

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisikan teori-teori serta konsep yang diperoleh dari generalisasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan teori berupa premis terkait mengenai Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini didasarkan pengertian Kajian Pustaka menurut Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:57):

“Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian”.

2.1.1 *Return On Assets (ROA)*

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah *Return On Asset*. ROA menunjukkan ukuran profitabilitas perusahaan, pertimbangan, memasukkan variabel ini karena profitabilitas perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai efektivitas operasional perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Menurut Tommy dan Maria (2013) *Return On Asset (ROA)* berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak Badan.

2.1.1.1 Pengertian *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2017:201) *Return On Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki.

Senada dengan paragraf di atas, menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Nugraha (2015) ROA merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan.

Menurut Rizal (2016) menyatakan bahwa *Return On Asset adalah*

“Semakin tinggi nilai asset yang dimiliki maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan, maka transaksi yang dilakukan semakin kompleks. Nilai tinggi dan rendahnya aset perusahaan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajaknya. Dan hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan dengan aset yang tinggi cenderung dapat mengelola pajaknya dengan optimal dikarenakan terdapatnya sumber daya lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajaknya dan berlaku sebaliknya”.

Menurut Fahmi (2017:81); Hery (2016:192); Kasmir (2017:196) *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Sedangkan menurut Kimsen, Kismanah, dan Masitoh (2018) semakin tinggi nilai profitabilitas berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam menggunakan aset tersebut sehingga keuntungan besar diperoleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa *Return On Asset* adalah salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.1.2 Fungsi *Return On Assets (ROA)*

Secara umum, ada beberapa fungsi *Return On Asset (ROA)* yang sangat penting untuk dipahami menurut Kasmir (2014) , yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsip ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return on Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return on Assets* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return on Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain didalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return on Assets* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.
5. *Return on Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk keperluan perencanaan, misalnya *Return on Assets* dapat digunakan sebagian

dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kelemahan *Return On Assets (ROA)*

Adapun kelebihan dan kelemahan Return On Asset menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
 - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
 - d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
 - e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
 - f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan – kebijakan manajemen
2. Kelemahan ROA diantaranya sebagai berikut:
 - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
 - b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.1.4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets (ROA)* termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio return on asset ada beberapa rasio antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang dihitung

dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.

Rasio likuiditas yaitu terdiri dari :

- 1) *Current ratio*, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan membandingkan seluruh aktiva likuid yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar.
- 2) *Acid Test*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid tanpa memasukkan persediaan di bagi dengan kewajiban lancar.

2. Rasio Manajemen Aktiva

Rasio Manajemen aktiva atau *Asset Management Ratio* adalah rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva.

Manajemen aktiva ini yakni terdiri dari :

- 1) *Inventory Turnover* yaitu kemampuan untuk mengetahui frekuensi pergantian persediaan yang masuk kedalam perusahaan, di mulai dari bahan mentah lalu diolah dan dikeluarkan dalam bentuk jadi melalui penjualan dalam satu periode.

- 2) *Days Sales Outstanding*, mengetahui jangka waktu rata-rata penagihan hutang hingga menjadi kas yang berasal dari penjualan kredit perusahaan.
- 3) *Fixed Assets Turnover*, Mengetahui efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya dengan membandingkan dengan penjualan atas total aktiva.

3. Rasio Manajemen Utang

Rasio Manajemen Utang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka panjang yang dipergunakan untuk membiayai seluruh kegiatan perusahaan.

Manajemen utang ini ialah terdiri dari :

- 1) *Debts Ratio*, Untuk mengetahui persentase uang yang di sediakan kreditur.
- 2) *Times Interest Earned*, Bertujuan untuk mengukur seberapa besar laba operasional dapat menurun hingga perusahaan tidak bisa memenuhi beban bunga tahunan.
- 3) *Fixed Charge Coverage Ratio*, Poin ini sebenarnya hampir sama dengan rasio *Times Interest Earned*, tapi mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan yang di pinjam dan melakukan pembayaran pelunasan utang.

2.1.1.5. Unsur-Unsur Pembentuk *Return On Assets (ROA)*

Adapun unsur-unsur *Return On Assets* adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan adalah kenaikan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian adalah penurunan ekuitas “aktiva bersih” perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.1.1.6. Indikator *Return On Assets (ROA)*

Menurut Cahyono et al, (2016) indikator ini *Return On Asset (ROA)*, yakni:

“Indikator *ROA* menggunakan metode *Return On Asset (ROA)* untuk menilai variabel ini, yang dimaksudkan untuk mengukur keefektifan keseluruhan dalam menghasilkan pengembalian modal yang diinvestasikan. Estimasi *Return On Asset (ROA)* pendapatan bersih setelah pajak dibagi dengan total aset”.

Indikator *Return On Asset (ROA)* menurut Hotman, Sofyan dan Kusmiyati (2021) yaitu membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Berdasarkan indikator di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini indikator yang akan digunakan adalah *Return On Assets (ROA)* dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.1.2 Leverage

Menurut Praditasari (2017) salah satu kebijakan pendanaan adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu perbandingan yang mencerminkan besarnya utang yang digunakan untuk pembiayaan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Praditasari (2017) menyatakan bahwa

“Semakin banyak pinjaman yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan pendanaan yang berasal dari pihak ketiga sehingga akan meningkatkan biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan dan menurunkan laba perusahaan. Dalam hal ini, akan menjadi sebuah pertentangan dengan kepemilikan institusional sebagai investor yang menginginkan tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang mereka berikan berupa dividen”.

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Benny dan Dwirandra (2016) leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) dalam Faizah dan Adhivinna (2017) *Leverage* menunjukkan seberapa jauh investasi atau aset perusahaan dibiayai menggunakan dana dari pihak luar berupa utang.

Menurut (Hery, 2017) *Leverage* atau yang biasa disebut rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur tinggi rendahnya aset perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa *leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutangnya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan mendapatkan laba yang besar dari kegiatan operasional tersebut. *Leverage* digunakan untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam pembayaran kewajiban miliknya dalam short-term atau jangka pendek atau dalam long-term jangka panjang misalnya entitas tersebut ditutup (likuidasi).

2.1.2.2 Tujuan *Leverage*

Terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, menurut Kasmir (2014:153) diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2.3 Manfaat *Leverage*

Adapun manfaat *leverage* menurut Kasmir (2014:154) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya kativa tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.2.4 Jenis-Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2014) terdapat tiga jenis leverage, yaitu:

1. Leverage Operasi (*Operating Leverage*)

Leverage operasi adalah sebuah kemampuan dari perusahaan untuk menggunakan beberapa biaya operasi secara tetap (*fixed operating cost*) untuk dapat memperbesar pengaruh dari sebuah perubahan volume dan juga penjualan terhadap beberapa pendapatan sebelum pajak dan juga bunga (*EBIT = Earning Before Interest and Taxes*).

Beban tetap pada operasional perusahaan umumnya mencakup; Biaya produksi, biaya depresiasi, biaya pemasaran, dan gaji pegawai.

Adapun besar kecil dari leverage operasi ini dihitung dengan *DOL (Degree of Operating Leverage)* yang mempunyai rumus berikut:

$$DOL = \frac{\text{Persentase perubahan EBIT}}{\text{Persentase perubahan penjualan}}$$

2. Leverage Keuangan (*Financial Leverage*)

Leverage keuangan adalah kegiatan penggunaan dari sumber dana yang memiliki beban secara tetap dengan sebuah anggapan bahwa akan memberikan suatu tambahan dari keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan beban tetap, sehingga dapat memperbesar laba yang akan tersedia bagi pihak pemegang saham (Agus Sartono, 2008:263).

Adapun dari besar kecil leverage keuangan itu dihitung dengan DFL (*Degree of Financial Leverage*) dengan rumus berikut:

$$DFL = \frac{\text{Persentase perubahan EPS}}{\text{Persentase perubahan EBIT}}$$

3. Leverage Gabungan (*Combination Leverage*)

Leverage gabungan merupakan sebuah pengaruh dari perubahan penjualan terhadap sebuah perubahan laba setelah mendapat pajak untuk mengukur dengan langsung dampak dari perubahan penjualan terhadap suatu perubahan laba-rugi dan juga pemegang saham dengan menggunakan *Degree of Combine Leverage (DCL)* yang telah didefinisikan sebagai persentase dari perubahan pendapatan pada per lembar saham sebagai akibat dari persentase perubahan di dalam unit yang telah terjual.

Jenis dari leverage gabungan ini dapat terjadi ketika suatu perusahaan memiliki leverage operasi serta leverage keuangan di dalam kegiatan usaha yang berguna untuk meningkatkan laba bagi para pemegang saham umum (Agus Sartono, 2008;267).

2.1.2.5 Indikator *Leverage*

Adapun indikator *leverage* menurut Oktagiyani (2015) menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sejalan dengan peneliti Fadilah (2017) indikator yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio*.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan oleh penulis adalah *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal

2.1.3 *Tax Avoidance*

Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang dilakukan Wajib Pajak merupakan hal yang dibenarkan, dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat menghindari pengenaan pajak yang lebih besar (Siti Kurnia Rahayu, 2020:207).

2.1.3.1 Pengertian *Tax Avoidance*

Terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai *tax avoidance* yang memiliki tujuan dan inti yang sama. Menurut Siti Kurnia Rahayu, (2020:206) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) merupakan tindakan legal Wajib Pajak untuk meminimalisasi Biaya Kepatuhan (*Compliance Cost*) yang harus dibebankan pada Wajib Pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reinaldo (2017) dikatakan bahwa :

“Penghindaran pajak adalah tindakan yang dapat dilakukan guna mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan dan masih sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan serta peraturan yang berlaku juga bersifat legal dengan memanfaatkan celah yang bisa dimanfaatkan pada undang-undang perpajakan yang ada tersebut”.

Sedangkan menurut Pebble et al. (2012) dalam Butje dan Tjondro (2014) mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan yang memanfaatkan kelemahan hukum serta peraturan yang ada, guna mendapat keuntungan untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang.

Adapun yang berpendapat sama terkait *tax avoidance* menurut Pohan, (2016) dalam Permata, Nurlaela, & Masitoh, (2018) bahwa pada dasarnya,

tindakan penghindaran pajak sebenarnya tidak bertentangan dan tidak melanggar peraturan atau norma dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa *Tax Avoidance* adalah metode untuk mengurangi beban suatu pajak yang sifatnya legal dimana berada pada ketentuan peraturan aturan dan hukum mengenai perpajakan dan masih diperbolehkan, diutamakan pada skema dengan merencanakan pajak.

2.1.3.2 Faktor-Faktor *Tax Avoidance*

Menurut Siti Kurnia Rahayu (2020:208) kegiatan *Tax Avoidance* melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan faktor-faktor finansial dan faktor non finansial.

1. Faktor Finansial

Faktor finansial dapat menjadi fokus perhatian kegiatan Manajemen Pajak dengan aktivitas *Tax Avoidance*

1) Kinerja Keuangan Perusahaan

Informasi kinerja keuangan digunakan dalam mengukur capaian keberhasilan perusahaan, menilai kontribusi setiap bagian dalam perusahaan dalam mencapai tujuan, dan dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan maupun pembuatan keputusan bagi Top Manajemen.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan Rasio Kinerja Keuangan yang meliputi: Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas.

Kebijakan *Leverage* yang menghasilkan laba perusahaan sebelum kena pajak yang menggunakan hutang sebagai sumber yang menyebabkan munculnya beban bunga tentunya dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Dengan memperhatikan kinerja keuangan maka efisiensi dan optimalisasi kinerja keuangan dapat memberikan pengaruhnya pada *Tax Avoidance*.

2) Intensitas Aktiva

Intensitas kepemilikan aktiva tetap dapat memberikan dampak kepada jumlah pajak yang harus dibayar. Hal ini menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap dapat memberikan pengurangan laba dari pembebanan depresiasi. Perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam

aset tetapnya akan membayar pajak lebih rendah karena laba kotor perusahaan akan tereliminasi dengan pembebanan depresiasi.

3) Ukuran Perusahaan

Dimana semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan semakin mampu untuk mengatur perpajakan dalam melakukan tax saving dalam kaitannya dengan penghindaran pajak.

Besar kecilnya aset memberikan pengaruh pada jumlah produktivitas sehingga akan memberikan pengaruh pada jumlah produktivitas sehingga akan memberikan pengaruh pada laba yang dihasilkan dan tentunya berdampak pada pembayaran pajak perusahaan.

4) Kompensasi Kerugian

Kompensasi kerugian merupakan proses beralihnya kerugian di periode masa lalu pada akhir periode berjalan dengan batasan waktu tertentu (5 tahun). Perusahaan yang tidak dibebani pajak pada periode rugi. Dan kerugian tersebut dapat mengurangi jumlah pajak terutang pada periode berikutnya. Kompensasi kerugian merupakan pos yang harus diperhatikan manajer perusahaan dalam menjalankan tindakan Penghindaran Pajak.

5) Kompensasi bagi eksekutif

Pemberian kompensasi dapat mengurangi laba operasi perusahaan karena dibiayakan pada biaya operasional perusahaan sebagai komponen penghasilan pegawai. Dengan demikian, dapat mengurangi Penghasilan Kena Pajak dan berimplikasi pada jumlah Pajak Penghasilan terutang perusahaan. Pengenaan pajak dialihkan kepada kewajiban manajer membayar pajak atas kompensasi tersebut melalui pemotongan PPh, dimana tarif yang dikenakan untuk level tertentu penghasilan jauh lebih kecil dibanding tarif pajak penghasilan badan.

6) *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Dengan penempatan CSR dapat memberikan penurunan jumlah pajak yang dibayar. CSR dalam bentuk ekonomi memberikan pengorbanan kepentingan pengusaha atau pemegang saham. Dalam hal sosial, CSR berkaitan dengan agresivitas pajak. Umumnya perusahaan dengan kinerja CSR yang tinggi cenderung untuk melakukan tindakan Penghindaran Pajak.

7) Kepemilikan saham bagi eksekutif

Dengan penghasilan berupa dividen dan dikenakan pajak penghasilan lebih kecil, lebih efisien dibandingkan dengan harus membayar pajak penghasilan korporasi atas laba yang lebih besar sebelum dikurangi pemberian dividen.

8) Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kondisi kesulitan keuangan ini dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan dan dapat meningkatkan potensi perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak agar tetap berdiri dengan baik. Jika risiko kebangkrutan cukup tinggi perusahaan akan secara agresif

melakukan praktik penghindaran pajak dan mengabaikan risiko audit yang dilakukan oleh otoritas pajak.

Meningkatnya biaya modal dan berkurangnya sumber keuangan eksternal (utang, pinjaman) yang dihadapi perusahaan yang mengalami krisis dan secara general, keinginan dari manajer untuk mengambil risiko yang dapat mengembalikan keseimbangan perusahaan melalui penghindaran pajak.

2. Faktor Non Finansial

Faktor faktor non finansial yang dapat memberikan kontribusi bagi praktik *Tax Avoidance*, sebagai berikut;

1) Corporate Governance

Semakin baik pelaksanaan *Corporate Governance* memberikan dampak kepada pelaksanaan *Tax Avoidance* pada koridor yang tepat. *Corporate Governance* terdiri atas :

- a) Dewan Direksi
- b) Kepemilikan Manajerial
- c) Komisaris Independen
- d) Komite Audit

2) Karakteristik Eksekutif

Pengambilan keputusan dalam aktivitas *Tax Avoidance* melibatkan pimpinan perusahaan yang memiliki karakter tertentu. Pemimpin perusahaan dapat memberikan pengaruh pada keputusan *Tax Avoidance* dengan mengatur pajak perusahaan pada level tertinggi (*tone at the top*). umumnya karakter eksekutif yang dimiliki pemimpin perusahaan adalah *Risk Taker dan Risk Averse*.

3) Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemungkinan yang dapat terjadi saat Laporan Keuangan diaudit auditor dan menemukan pelanggaran maupun kesalahan yang terjadi. Auditor yang memiliki kualitas baik dipercaya mampu mendeteksi kesalahan secara lebih baik sehingga dapat menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, memungkinkan kemungkinan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pilihan atas tindakan-tindakan *Tax Avoidance*.

2.1.3.3 Indikator Tax Avoidance

Menurut Yana dan Achmad (2019) indikator penelitian yang digunakan dalam variabel *Tax avoidance* adalah CETR. Sejalan dengan peneliti Dyreng et al (2020) dalam Hotman, Sofyan, dan Kusmiyati (2021), yakni menggunakan model *Cash Effective Tax Rate (CETR)* perusahaan.

$$CETR = \frac{\text{Cash taxes paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan oleh penulis adalah *Cash Effective Tax Rate* yaitu indikator yang dikemukakan oleh Dyreng et al (2020) dalam Hotman, Sofyan, dan Kusmiyati (2021). *Cash ETR* tahunan merupakan cara untuk mengukur *Tax Avoidance* jangka pendek. Yang diukur dengan *Cash ETR* yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Alasan digunakan *Cash ETR* karena pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan *Cash ETR* baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tax Avoidance merupakan metode untuk mengurangi beban suatu pajak dimana berada pada ketentuan peraturan aturan dan hukum mengenai perpajakan dan masih diperbolehkan, diutamakan pada skema dengan merencanakan pajak. Selanjutnya, didapatkan yaitu suatu hal dikatakan hal biasa apabila orang yang mempunyai kewajiban dalam proses pembayaran pajak ternyata lebih dari tarif pajak sudah menjadi tanggung jawabnya dengan ketentuan aturan undang-undang mengenai perpajakan yang sudah diberlakukan bahwa pandangan yang dibuat pada saat pembuatan aturan tersebut wajib pajak secara jujur dan menerima diskon atau potongan pajak yang ditetapkan oleh aturan dan hukum perpajakan dilaporkan. Ada beberapa faktor yang dapat mendorong terjadinya *tax avoidance*,

Return on Assets misalnya merupakan salah satu rasio dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Leverage* juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Tingginya penggunaan *leverage* dapat mendorong adanya *tax avoidance* bagi perusahaan karena biaya utang atau biaya bunga boleh menjadi pengurang dalam perpajakan atau dengan kata lain merupakan deductible expense.

Kerangka berpikir dimaksudkan sebagai proses pemikiran secara deduktif berdasarkan telaah teori yang relevan, dan dukungan hasil-hasil riset yang ada sebelumnya. Penelitian ini terdapat 2 variabel bebas, dan satu variabel terikat, yaitu *Return on Assets* dan *Leverage* sebagai variabel bebas serta minat *Tax Avoidance* sebagai variabel terikat.

2.2.1 Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Tax Avoidance*

Pernyataan diatas didukung pula oleh teori dari para ahli diantaranya adalah menurut Primasari (2019) *Return on Assets* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan akan melakukan tindakan penghindaran pajak agar menghasilkan laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi keuntungan yang didapat perusahaan maka semakin tinggi pula ROA yang dimiliki perusahaan sehingga beban pajak yang dihasilkan juga semakin tinggi.

Hasil penelitian Kurniasih dan Sari (2013) yang menemukan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian tingginya profitabilitas perusahaan akan dilakukan perencanaan pajak yang matang,

sehingga mampu menghasilkan pajak yang optimal. Jadi kecenderungan melakukan aktivitas *tax avoidance* akan mengalami penurunan.

Senada dengan hal di atas, penelitian dilakukan oleh Maria dan M.Nuryatno (2020) menyatakan bahwa *Return on Assets (ROA)* berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Hal ini dipertegas oleh penelitian (Handayani, 2018), (Fadila, 2017), dan (Susanti, 2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembayar pajak tingkat menengah dan tingkat tinggi mengakibatkan ROA menjadi rendah, hal ini dikarenakan ROA dipengaruhi oleh pengeluaran yang besar dalam melakukan penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan untuk pengembangan usaha. Profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis satu (H1) penelitian ini adalah adanya pengaruh antara *Return on Assets (ROA)* terhadap *Tax Avoidance*.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian Ulfa Jasmine (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih

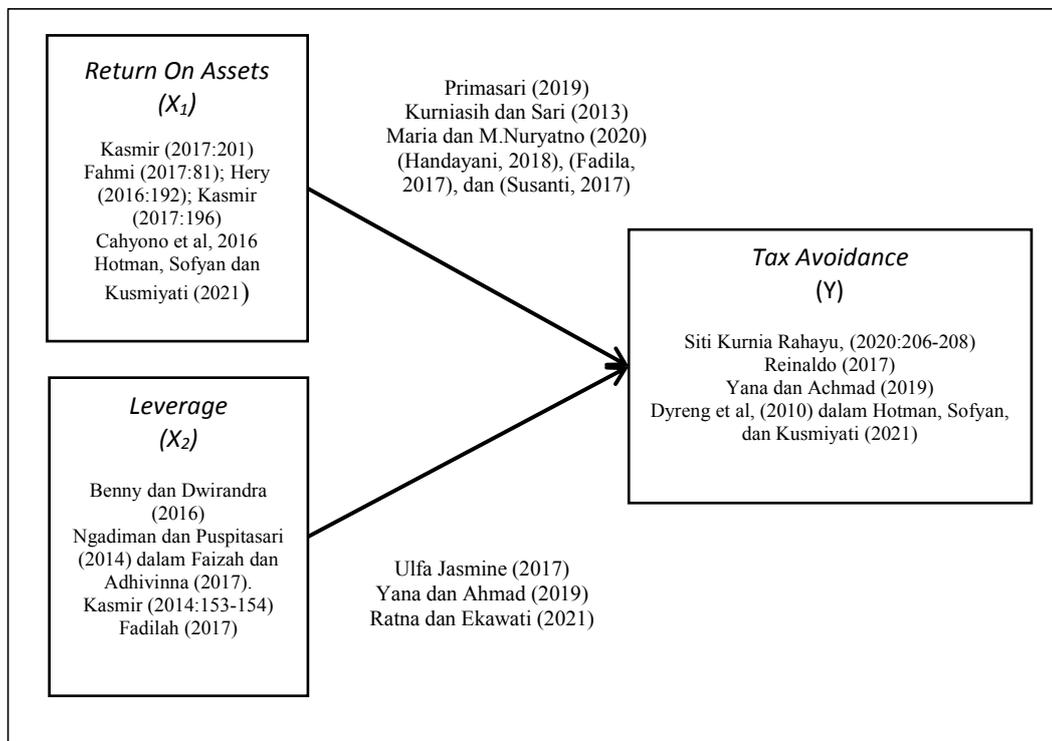
kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar. Hal tersebut membawa implikasi meningkatnya penggunaan utang oleh sebuah perusahaan.

Menurut peneliti Yana dan Ahmad (2019) menyatakan lain bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan hutangnya secara efisien dan efektif dalam membiayai aset perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak bisa maksimal dan menyebabkan peluang untuk menghasilkan laba yang besar semakin kecil. Dan jika perusahaan memiliki laba yang kecil maka beban pajak yang ditanggung pun juga kecil, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Ekawati (2021) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel *Leverage* dengan penghitungan CETR terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan ungkapan-ungkapan diatas baik dari konsep maupun hasil penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis dua (H2) penelitian ini adalah adanya pengaruh antara *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Dan berdasarkan premis-premis yang telah disebutkan di atas, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Gambar Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2016:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta secara empiris.

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*